

**PROBLEMATIKA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
KEPADA GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH FADILLAH PEKANBARU**

Sasabilla Rahma Putri Andini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 11910122770@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kepada guru, dan mengungkap upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Fadhillah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi beberapa problematika dalam membina akhlak siswa, antara lain: kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing akhlak siswa di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, rendahnya motivasi belajar serta sikap hormat siswa kepada guru, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan nilai-nilai akhlak kurang terinternalisasi secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan guru meliputi pendekatan personal kepada siswa, pemberian keteladanan, penegakan disiplin secara proporsional, kolaborasi dengan orang tua dan wali kelas, serta integrasi nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan akhlak siswa kepada guru tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Optimalisasi pembinaan akhlak diperlukan melalui peningkatan kualitas interaksi, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Problematika Guru Akidah Akhlak, Membina Akhlak Siswa, Akhlak Siswa Kepada Guru

Abstract

This study aimed to describe the problems faced by Aqidah Akhlak teachers in fostering students' morals toward teachers and to reveal the efforts made by teachers to overcome these problems. This study employed a descriptive qualitative method. The research informants were Aqidah Akhlak teachers at Fadhillah Islamic Junior High School Pekanbaru. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that Aqidah Akhlak teachers faced several problems in fostering students' morals, including: the lack of parental attention in guiding students' morals at home, the influence of peer environments and social media, low learning motivation and students' respect toward teachers, as well as limited instructional

time, which caused moral values to be less optimally internalized. The efforts made by teachers included personal approaches to students, providing role models, enforcing discipline proportionally, collaborating with parents and homeroom teachers, and integrating moral values into every learning activity. The conclusion of this study is that fostering students' morals toward teachers does not solely depend on the Aqidah Akhlak learning process but also requires synergy among teachers, parents, and the overall school environment. The optimization of moral development requires improving the quality of interaction, role modeling, and continuous supervision.

Keyword: Problems Aqidah Akhlak Teachers, Moral Development Students, Students' Morals Toward Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan akhlak merupakan komponen penting dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Membicarakan pembinaan akhlak tidak terbatas pada dunia pendidikan karena pendidikan menurut Al-Ibrasyi, tujuan utama dari pendidikan Islam menanamkan akhlak karimah pada manusia. Dalam pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada pembangunan fisik dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang luhur. Tujuan ini mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh para sarjana Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaih. Mereka mencapai konsensus bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah memperoleh akhlak karimah, yang merupakan fakta dan kesempurnaan manusia yang paling (Syabuddin Gade, 2019).

Pembinaan akhlak terkait dengan penerapan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap lima rukun Islam menunjukkan konsep pembinaan akhlak. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah salah satu rukun Islam: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam pernyataan ini disebutkan bahwa manusia hanya dapat mengikuti aturan dan aturan Allah selama hidup mereka. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya pasti akan menjadi orang yang baik (Saiful Bahri, 2023). Secara umum, masalah yang dihadapi guru dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama berasal dari guru sendiri, yang kedua adalah masalah yang berasal dari luar, yaitu dari lingkungan sosial dan keluarga (Nur Laely dan Yusro, 2024).

Pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah dengan nilai-nilai agama sebagai upaya untuk mengembangkan karakter manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia kepada Allah SWT, malaikat, para sahabat, guru, orang tua, dan juga untuk mencapai kebahagiaan

duniawi dan akhirat. Salah satu upaya pembinaan akhlak yang diterapkan sehari-hari adalah percakapan lisan. Ini menunjukkan bahwa cara guru berbicara kepada siswa harus mencerminkan ajaran Islam, seperti menjadi sopan, santun, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak mengeraskan suara. Upaya lainnya juga menggunakan komunikasi tubuh dengan memberikan contoh yang kharismatik, seperti berpakaian dengan pakaian yang disunnahkan yang sesuai dengan sunnah nabi sehingga siswa kita akan meniru dan menjadi islami sendiri saking seringnya kita memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran islam (Junaedi et al., 2023)

Problematika akidah akhlak yang dihadapi oleh guru dapat dibagi menjadi dua: masalah yang berasal dari guru sendiri dan masalah yang berasal dari orang lain, namun yang sering kali terjadi di sekolah guru sudah menjalankan perannya sebaik mungkin menjadi suri teladan untuk muridnya namun tidak semua murid bisa mencontoh hal-hal baik yang guru ajarkan maupun guru praktikkan secara langsung setiap hari di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif menggambarkan suatu hal yang kompleks, mempelajari kata-kata, memberikan laporan yang mendetail dari sudut pandang responden, serta melakukan analisis pada konteks yang alami (Juliansyah Noor, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, sedangkan objeknya adalah problematika guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kepada guru di Madrasah Tsanawiyah Fadillah Pekanbaru.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak. Pihak yang dijadikan informan utama adalah guru Akidah Akhlak. Informan pendukung merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Pihak yang dijadikan informan pendukung yaitu Wakil Kepala Bidang Kesiswaan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apa saja bentuk problematika guru dalam membina akhlak siswa kepada guru di

Madrasah Tsanawiyah Fadillah Pekanbaru. Selanjutnya, observasi digunakan untuk memperoleh data yang faktual mengenai problematika guru dalam membina akhlak siswa kepada guru di Madrasah Tsanawiyah Fadillah Pekanbaru. Kemudian melalui dokumentasi, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat kamera untuk mengambil gambar. Ini adalah bukti yang solid bagi pembaca bahwa guru Akidah Akhlak telah melakukan tugasnya dalam membina akhlak siswa di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Komponen yang digambarkan ke dalam interaktif model yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Pemaparan Data), Verification (Penarikan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman akhlak mulia

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengetahuan guru Akidah Akhlak tentang akhlak mulia sangat memadai dan guru juga sudah memberikan pemahaman tentang akhlak mulia kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pentingnya mengajarkan tentang akhlak mulia kepada siswa karena selain di rumah sekolah juga tempat yang tepat untuk mengajarkan tentang akhlak mulia sehingga siswa hanya sekedar menyerap ilmu saja juga bisa sekaligus melakukan penerapan dari apa yang telah diajarkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang yang dapat mencerminkan perilaku baik maupun buruk. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, perkataan, atau tindakan seseorang, tetapi mencakup seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan secara spontan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Samsu dan Hanafi, 2022). Pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman tentang akhlak mulia terhadap siswa agar siswa bisa menjadi pribadi yang baik dimanapun mereka berada.

2. Pemahaman tentang hakikat akhlak mulia dan maknanya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemukan pemahaman guru Akidah Akhlak dan siswa tentang hakikat akhlak mulia dan maknanya sudah sangat selaras dan sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang hakikat akhlak serta maknanya ini akan sangat berdampak kepada perilaku yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tapi akan sangat memungkinkan jika pemahaman dan perbuatan sangat tidak selaras.

Hasil observasi dan wawancara ini juga sesuai dengan teori bahwa akhlak yang baik merupakan hal yang sangat bernilai bagi umat Islam. Sikap dan perilaku peserta didik berkaitan erat dengan sejauh mana pemahaman mereka terhadap ajaran agama, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak. Semakin tinggi pemahaman keagamaan yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Oriza Aditya, 2020).

3. Pengamalan akhlak mulia

Berdasarkan observasi pengamalan akhlak mulia antara siswa dan guru adanya perbedaan konsisten dalam mengamalkan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pengamalan akhlak mulia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam konsistensi pengamalannya di kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara ini sangat sesuai dengan teori bahwa kondisi pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan, khususnya dalam upaya membentuk akhlak peserta didik yang semakin memprihatinkan. Berbagai permasalahan seperti tindakan perundungan, sikap intoleransi, penggunaan tutur kata yang tidak baik, serta kurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua semakin banyak ditemukan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Keadaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman keagamaan yang diberikan dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rizki dan Hasibuan, 2021).

4. Pendidikan tentang akhlak

Berdasarkan hasil observasi pendidikan akhlak di sekolah telah dilakukan oleh semua guru yang ada di sekolah tidak hanya dilakukan oleh beberapa guru yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat harus diterapkan untuk keberlangsungan kehidupan siswa kedepannya dalam bermasyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan karakter sudah lama menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, serta berbagai bidang pembelajaran lainnya. Namun, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal karena pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran atau kemampuan menjawab soal ujian. Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti membiasakan diri berbuat baik, berkata jujur, memiliki keberanian, menghindari tindakan curang, tidak membiasakan sikap malas, serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dasar kehidupan ke dalam diri seseorang agar dapat membentuk kepribadian yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Jaelani, 2022).

5. Iman

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa lemah dan kuatnya iman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi segala aspek kehidupan meliputi ucapan, perilaku, serta perbuatan di kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dan observasi penelitian sesuai dengan teori bahwa kuat dan lemahnya iman merupakan dasar dari segala perbuatan baik atau buruk seseorang. Keseringan melakukan maksiat akan merubahnya menjadi gaya hidup, sehingga hilang pandangan buruk maksiat dari hatinya secara bertahap, yang pada akhirnya sanggup menampilkan kemaksiatan, begitupula sebaliknya jika terbiasa melakukan perbuatan baik di kehidupan sehari-hari maka akan berat rasanya untuk melakukan hal-hal maksiat (Syafar Abu Diffa, 2011).

6. Dampak negatif dari budaya global

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa dampak negatif dari budaya global sangat amat berdampak kepada perkembangan pembinaan akhlak siswa di sekolah. Karena adanya perbedaan apa yang diajarkan kepada siswa di sekolah dengan apa yang mereka lihat di sosial media menyebabkan konsisten siswa yang menurun akibat perbedaan tersebut.

Hasil penelitian tersebut sangat sejalan dengan teori bahwa dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antarmasyarakat dunia secara luas,

yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya (Nur Hidayat dan M. Insya, 2015).

7. Pengaruh dari lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa baik atau buruknya akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, jadi ada baiknya guru dan orang tua menciptakan serta memilih lingkungan yang baik untuk siswa agar siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap harinya.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan teori bahwa interaksi dengan lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat merusak moral seseorang (Arif Wibowo, 2016).

8. Penegakan hukum yang lemah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa penegakan hukum secara tegas dapat menumbuhkan sikap disiplin dan kesadaran siswa dalam membedakan mana perbuatan yang benar dan mana yang salah.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan teori bahwa rendahnya kesadaran hukum sering kali menjadi pemicu terjadinya berbagai pelanggaran, baik dalam skala kecil seperti pelanggaran lalu lintas, maupun dalam skala besar seperti tindak pidana korupsi. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran hukum harus menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa (Iba Nurkasiyati, 2024). Maka dari itu sebaiknya guru di sekolah harus tegas serta menumbuhkan kesadaran siswa ketika mereka melakukan kesalahan sehingga tidak terjadinya penegakan hukum yang lemah di lingkungan sekolah.

9. Contoh teladan yang buruk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa sangat amat cepat meniru apa yang dilihatnya jadi, sebisa mungkin guru dan orang tua harus menjaga perbuatannya di depan siswa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

10. Teknologi informasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa teknologi informasi sangat memengaruhi akhlak siswa karena terdapat apa yang mereka lihat di media online tidak bisa selalu dikontrol oleh orang tua dan guru. Jadi ada baiknya guru dan orang tua bekerja sama untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi informasi untuk melihat hal-hal yang positif untuk dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknologi digital dapat mempengaruhi perilaku seseorang, secara tidak langsung mempengaruhi etika pergaulan, yang cenderung mengikuti apa yang dilihat dalam media online yang kadang-kadang kurang cocok dengan budaya dan nilai-nilai kehidupan setempat. Ketika siswa lebih memilih menghabiskan waktu bermain game atau menjelajahi internet daripada belajar dan berbicara dengan gurunya, proses pendidikan menjadi lebih sulit (Wattimena, R. A., & Herlambang, Y. T. 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai problematika guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kepada guru di Madrasah Tsanawiyah Fadhilah Pekanbaru, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Internal Guru

Guru Akidah Akhlak menghadapi berbagai kendala internal dalam membina akhlak siswa kepada guru, meliputi perbedaan pemahaman dan penerapan serta keimanan tentang akidah akhlak antara para siswa sehingga proses pembinaan akhlak hanya terjadi saat siswa berada di lingkungan sekolah saja.

2. Problematika Eksternal dari Siswa

Problematika yang bersumber dari siswa mencakup pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan media sosial yang menggeser nilai-nilai kesopanan tradisional, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari akhlak Islami, serta rendahnya motivasi intrinsik siswa untuk memperbaiki perilaku mereka kepada guru.

Kondisi psikologis remaja yang sedang mencari jati diri juga berkontribusi terhadap munculnya sikap-sikap yang kurang menghargai otoritas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Wibowo. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. SUHUS.
- Iba Nurkasihani. (2024). Kesadaran Hukum Sejak Dini Bagi Masyarakat. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol. 4. No. 1.
- Jaelani, Jaelani. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Indonesia Sosial Sains. Vol. 3. No. 5.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanto. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru, Journal of Education Research, Vol. 4. No. 3.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Nur Laely Mahmudah, Yusro Nur Hadi. (2024). *Pemulihan Nilai-Nilai Moral Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*. (Jawa Tengah: Fatiha Media).
- Nurhaidah dan M. Insya Musa. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3. No. 3.
- Oriza Aditya. (2020). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari, MATRIKS : Jurnal Sosial dan Sains.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. JURNAL LITERASIOLOGI. Vol. 5. No. 2.
- Saiful Bahri. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Solok: Mitra Cendekia Media).
- Samsu, L., & Hanafi, H. (2022). Akhlak Dalam Pemikiran Etika Manusia Moderen. Syattar : Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan. Vol. 3. No. 1.
- Syabuddin Gade. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. (Aceh : PT Naskah Aceh Nusantara).
- Syafar Abu Difa. (2011). Fenomena Lemahnya Iman. Islam House.
- Wattimena, R. A., & Herlambang, Y. T. (2018). Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21.